

# Pandangan Agama tentang Tanah, Suatu Pendekatan Islam

Oleh Hassan Hanafi

*Selama satu dasawarsa ini, fungsi tanah menjadi semakin penting, sehingga mendorong para teolog menggali ajaran kitab suci tentang teologi tanah. Sebagai anugerah Tuhan kepada manusia, ternyata tanah bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga medan konflik dan perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan. Tanah atau bumi, menurut Hassan Hanafi, adalah medan bagi kegiatan manusia dalam memenuhi panggilan dan kepercayaan Tuhan kepada manusia, khalifah di bumi ini. Oleh karena itu tugas manusia di bumi adalah iman dan perbuatan. Perbuatan baik (amal saleh) berarti membangun di bumi, dan perbuatan buruk berarti merusak tanah dengan segala isinya.*

## Pendahuluan

Setiap teologi merupakan ungkapan dari tafsirnya sendiri, dengan memakai kosakata zamannya dan didorong oleh kebutuhan dan tujuan masyarakat, apakah kebutuhan dan tujuan itu merupakan keinginan obyektif atau semata-mata manusiawi, maupun apakah merupakan cita-cita dan nilai atau pernyataan egoisme murni. Suatu penafsiran seringkali membaca kembali kitab suci suatu masyarakat, dan memproyeksi ke dalamnya kebutuhan dan tujuan yang mendasarinya seakan-akan tidak ada arti-arti yang berdiri sendiri untuk ayat-ayat yang diwahyukan itu. Sesungguhnya, sejarah teologi adalah sejarah proyeksi dari keinginan manusia ke dalam kitab suci itu. Hal itu menunjukkan bagaimana manusia, yang diwakili oleh para teolog, menggantungkan kebutuhan dan tujuannya pada naskah-naskah itu. Bukankah arti yang dalam dan mandiri merupakan suatu misteri yang melebihi setiap usaha manusia dan upaya rasional untuk menangkapnya?

Beberapa kitab suci, misalnya Bibel, dilahirkan, berkembang dan disahkan menurut suatu tafsir tertentu yang dipilih secara sadar atau tidak sadar oleh para pengarang, yang

disebut ahli kitab suci, para pengisah, atau oleh sinagoga atau gereja. Semua ahli kitab, pengisah, pembaku, ahli teologi dan penafsir melihat dalam kitab sesuatu yang ingin mereka lihat. Tidak ada kebenaran obyektif atau arti yang berdiri sendiri, terlepas dari keinginan manusiawi. Hal itu sejenis tafsir berdasarkan narsisisme. Bergson menyebut proses psikologi tersebut *le mouvement retrograde du vrai*, proyeksi masa kini ke dalam masa lampau. Dengan proses ini Nabi Isa a.s. menjadi seorang pejuang hak wanita, sosialis, kapitalis, seorang kulit putih, kulit hitam, dan sebagainya.

Pandangan agama tentang tanah adalah manifestasi sebenarnya yang lain daripada tafsiran proyektif, subyektif dan narsisisme ini. Karena pentingnya tanah pada zaman moderen ini, baik bagi yang tertindas maupun penindas, maka ahli teologi dari kedua pihak dapat melihat dalam kitab-kitab masing-masing suatu "Pandangan Agama tentang Tanah". Di sini teologi berperan sebagai suatu ideologi pembebasan bagi yang tertindas, atau sebagai suatu pembenaran penjajahan oleh para penindas. Tetapi suatu pandangan agama tentang tanah yang dianut oleh para penindas memang merupakan

suatu pembenaran penguasaan, meskipun disebut "Pandangan Agama tentang Pembebasan" seperti di Dunia Ketiga, khususnya di Amerika Latin. Camillo Torres adalah suatu contoh. "Maka Pandangan Agama tentang Tanah" mungkin menjadi suatu pembenaran agama terhadap "Pendudukan Tanah". Tentara yang memulai, ahli teologi menyusul.

Tetapi, suatu pembacaan kembali dari kitab suci manapun mungkin, bila tidak mengubah arti naskah yang asli dan berdiri sendiri, khususnya bila naskah itu sejak semula bebas dari setiap campurtangan keinginan manusia, dalam tulisan, dalam pengisahan, atau pembakuan. Suatu pembacaan kembali mungkin bila seorang penafsiran bisa menemukan persesuaian antara arti naskah asli dan berdiri sendiri dengan kenyataan obyektif yang selalu berupa nilai-nilai manusia yang universal. Dalam hal ini, suatu penafsiran bisa bersifat obyektif, bisa membaca kebenaran obyektif yang sama pada setiap waktu dan ruang. Seorang penafsir tidak membenarkan, melainkan memegang kenyataan di satu tangan dan kitab di tangan yang lain. Keduanya tak pernah memihak, dengan syarat bahwa ia memiliki keseluruhan kenyataan dan kitab yang asli.

Pandangan agama tentang tanah—dalam arti moderen—merupakan pokok baru dalam Islam. Tidak ada presedennya dalam teologi ataupun filsafat klasik, bahkan tidak juga dalam mistik. Teologi pada dasarnya Teologi Kesatuan, yang melanjutkan perumusan monoteisme tradisional yang bebas dari setiap jenis antropomorfisme. Tuhan dirumuskan sebagai Intisari murni yang memiliki atribut mutlak, transenden sepenuhnya dan sempurna. Tuhan korelatif dengan kebebasan manusia (rahmat dan pemeliharaan), dengan alam (ciptaan), dan dengan masyarakat (demokrasi). Dasar suatu masyarakat bebas, samaritan dan demokratis merupakan perintah Tuhan: "Berbuatlah baik dan cegahlah kejahatan."

Kedua, filsafat menekankan suatu Keadaan Mutlak *perse*, (dengan sendirinya) bertentangan dengan alam yang tergantung *per aliud* (kepada hal lain), berbeda dengan konsep Yunani tentang kekekalan alam atau suatu "zat yang utama".

Ketiga, mistik pada dasarnya suatu pena-

rikan diri dari dunia benda—yang merupakan reaksi terhadap hidup keduniaan—menuju hidup kerohanian, oleh kekuatan cinta, agar bersatu dengan Tuhan. Hanya dalam ilmu hukum, tanah tampil sebagai obyek administrasi, pembagian, produksi, bahkan perang. Tanah adalah obyek perundang-undangan tanpa suatu ontologi tanah sekalipun.

Maka kita harus bertanya: Mengapa tidak ada teologi tanah, filsafat tanah, mistik atau romantisme tanah, atau ontologi tanah di zaman dahulu? Rupanya, waktu itu tanah tidak menimbulkan masalah. Tanah memang ada. Dengan ekspansi Islam, yang berarti pembebasan semua masyarakat dari segala jenis penindasan—Parsi di sebelah Timur, Rumawi di sebelah Barat—tanah pun meluas. Bila sesuatu itu ada, maka tidak menimbulkan masalah. Hal itu menjadi masalah kalau tidak ada, seakan adanya di dalam pikiran manusia, merupakan kompensasi bagi kehilangannya di luar. Hal-hal yang ada *in re*, tidak ada *in razione*; hal-hal yang ada *in razione*, tidak ada *in re*. Tetapi keadaan telah berubah di zaman moderen ini. Tanah menjadi masalah, bahkan masalah yang besar. Tanah telah menjadi masalah terpenting di zaman kita, pada abad yang lalu, bahkan sebelum tanah hilang, semasa gerakan imperialis hegemoni Eropa. Pada saat itu teologi tanah mulai dalam gerakan reformis abad lalu, khususnya oleh Al-Afghani (1837–1897), Muhammad Abduh (1849–1905), Al-Kawakibi (1854–1902), Iqbal (1873–1938) dan lain-lain.

Teologi tanah ini dilukiskan sebagai "Teologi pembebasan" yang menggambarkan teologi abad kedua puluh, abad gerakan-gerakan pembebasan di Dunia Ketiga, di mana terdapat negara-negara Islam. Monoteisme kembali pada arti aslinya, pembebasan kemanusiaan dari segala jenis penindasan, baik dari alam maupun dari manusia. Pernyataan kepercayaan dalam Islam mulai dengan suatu regasi/pengingkaran: "Aku tidak percaya pada dewa manapun, melainkan pada Tuhan Yang Maha Esa." Dewa-dewa berubah dari zaman ke zaman. Mereka adalah cita-cita masyarakat manapun yang salah. Setiap kekuatan yang meluap adalah dewa. Kolonialisme, imperialisme, feodalisme, kapitalisme, semua adalah kekuatan yang meluap, yang harus ditolak sebagai dewa zaman ini.

## Bumi, milik dan Warisan Tuhan

Istilah "tanah" (*Ardl*) disebut berulang kali dalam Qur'an sebanyak 462 kali; 454 kali sebagai kata benda, dan hanya 8 kali dihubungkan dengan kata ganti yang menyatakan kepunyaan. Perhitungan sederhana ini memberikan pernyataan pertama: Tanah bukanlah obyek pemilikan. Tanah ada di sini, dalam kategori "ada", bukan "memiliki". Dalam arti ini tanah adalah bumi, seluruh tanah. Tanah merupakan kategori yang sama sekali terlepas dari keadaan manusia. Tanah adalah kebenaran obyektif di luar setiap subyektivitas. Tak seorang pun, tak sebuah masyarakat pun bisa menganggap diri memiliki tanah. Tak seorang pun bisa menuntut bahwa tanah adalah miliknya. Seakan-akan Qur'an mengatakan dua belas abad sebelum apa yang dikatakan kemudian oleh Rousseau atau Prudhon: "Orang pertama yang meleakkan tangannya pada sebidang tanah dan mengatakan, 'Ini milikku', adalah pencuri pertama!"

Delapan kali tanah dipakai dengan kata ganti kepunyaan, satu-satunya kejadian dengan kata ganti tunggal orang pertama (tanah-Ku) bertalian dengan Tuhan. Tuhan adalah satu-satunya pemilik tanah. Dia satu-satunya yang bisa memperlalihkan tanah pada Dirinya. Tanah tak menjadi milik siapa pun selain Tuhan. Tanah adalah bumi, luas dan lapang, cukup untuk semua manusia guna menyembah Allah.

Dalam Injil, ide tentang pemilikan ulung ini tidak sering terulang. Tetapi bumi atau tanah selalu dihubungkan dengan tindakan Tuhan untuk memberi, mendiami, membawa, dan sebagainya, menurut adat Ibrani untuk menyifatkan segala sesuatu di bumi pada Tuhan dengan analogi kebesaran dan dengan melukiskan gerakan oleh Penyebab Pertama. Pemakaian ini bukanlah berarti bahwa Tuhan secara harfiah memberi atau membawa, tetapi bahwa suku-suku bangsa itu sendiri pergi dan mendiami.

Arti ini ditegaskan oleh pemakaian lain daripada istilah tersebut sebagai kata benda. Dalam 60 di antara 454 contoh, istilah itu digunakan dalam hubungan dengan Tuhan untuk menegaskan arti yang sama, bahwa tanah dimiliki Tuhan, dan bahwa Tuhan adalah satu-satunya pemilik tanah. Ia juga

pemilik semua yang ada di atas bumi, benda-benda dan manusia. Kepemilikan yang unggul ini demikian jelas dan nyata, sehingga bahkan tidak memerlukan pernyataan yang menegaskan sekalipun, kecuali sebagai ironi dan sarkasme, dalam bentuk pertanyaan atau seruan. Langit dan bumi adalah kerajaan dan perbendaharaan Tuhan. Adalah suatu hal yang tersirat dalam monoteisme untuk menghubungkan segala sesuatu di langit dan bumi kepada Allah Yang Maha Esa dan Yang Maha Tunggal tanpa hubungan apapun. KepadaNya kita hanya menghadapkan pengabdian kita. Pemilikannya yang ulung adalah hasil dari sifat-sifat-Nya yang mutlak: Maha Perkasa. Maha Perkasa dan Hidup Yang Abadi. Segala datang daripadaNya dan segala sesuatu kembali kepadaNya. Pemilikan yang ulung bukan hanya suatu hak Ilahi atau ide teologi, tetapi—pada dasarnya—suatu lukisan yang nyata tentang tujuan manusia. Manusia lahir di bumi dan meninggal di bumi. Ia datang ke bumi dan meninggalkan bumi. Bumi ada sebelum manusia dan tetap ada sesudahnya. Manusia dan bumi mempunyai dua tujuan yang berbeda. Manusia tidak bisa memiliki bumi. Ia datang tanpa sesuatu dan pergi tanpa sesuatu. Yang bisa dimilikinya hanyalah perbuatannya, perbuatannya yang baik yang menjadi tanggung jawabnya. Itulah yang menciptakan kebahagiaannya yang sebenarnya. Itulah sebabnya mengapa bumi dan segala yang ada di bumi hanya suatu penampilan, bukan kenyataan yang terakhir. Semua itu hanya penghias semata untuk kehidupan, tetapi bukanlah intisari kehidupan.

Tuhan adalah satu-satunya pewaris tanah yang mutlak. Warisannya merupakan akibat alami dari pemilikanNya. Pewarisan yang ulung dan Ilahi ini, juga merupakan suatu analisa nyata dari tujuan manusia di bumi. Manusia hanya dapat mewarisi perbuatan-perbuatan yang baik dan bertanggung jawab atasnya. Ia juga bisa memberikan perbuatannya yang baik sebagai warisan pada penerusnya, agar contoh itu bisa dilanjutkan. Manusia meninggal dan meninggalkan segala sesuatu di bumi. Apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam hidupnya menjadi milik masyarakat dan untuk manfaat masyarakat itu. Penggantinya yang sedarah, harus memulai hidupnya dengan usaha sendiri. Maka—se-

bagaimana manusia tidak bisa memiliki atau dimiliki, demikian pula—ia tidak dapat mewariskan atau mewarisi. Tuhan satu-satunya pemilik dan satu-satunya pewaris.

Dalam Perjanjian Lama pemilikan atas tanah dan pengwarisannya berulang kali disebut. Tetapi pemakaian itu tidak berarti "pewarisan" tanah itu, melainkan lebih berarti "mendiami" tanah. Bangsa Ibrani adalah suku-suku yang mengembara dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu tanah ke tanah lain. Mereka datang ke tanah bangsa Kanaan atau Khaldea atau Mesir, yaitu tanah tempat orang Kanaan, Khaldea tinggal. Tanah Israel yang sering disebut, berarti tanah tempat suku Israil tinggal. Bagi pemikiran bangsa pengembara, pemilikan atas tanah berarti tinggal di atasnya. Itu suatu cara menyatakannya, lebih daripada menyatakan pewarisan sebenarnya. Demikian pula, pewarisan atas tanah dilukiskan, juga penarikan diri dari tanah.

Bumi diciptakan. Penciptaan bukanlah suatu dogma sederhana yang menegaskan kekuasaan Ilahi, melainkan menyingkapkan ciri struktur manusia. Bumi bukanlah kenyataan yang terakhir karena datangnya dari "tiada" dan akan kembali ke "tiada". Bumi hanya terjadi dalam waktu. Bumi mempunyai semacam kehadiran sementara yang lebih besar daripada manusia. Lagi pula penciptaan bumi adalah tanda kekuasaan Tuhan. Bumi ini dengan gunung-gunungnya yang tinggi, samudernya yang besar dan padang-padang ruangnya yang luas—adalah hasil kerja Tuhan yang bebas dari setiap kelemahan manusiawi. Bahkan bila terjadi mukjizat-mukjizat, atau hukum-hukum alam terjadi oleh tenaga Tuhan, tak pernah dengan sendirinya. Segala sesuatu di bumi tunduk pada kehendak Tuhan. Bumi itu sendiri tunduk pada Tuhan. Segala sesuatu di bumi menyerah pada Tuhan dan tunduk pada kehendak-Nya. Itulah tempat pemeliharaannya. Demikianlah, Tuhan memiliki dan mewarisi bumi yang diciptakannya, sedangkan manusia memiliki dan mewarisi apa yang dipunyai-Nya, yaitu perbuatannya.

Ketaatan bumi pada Tuhan adalah suatu pengabdian padanya. Hal itu memberkahi Tuhan dan memujinya. Maka seluruh bumi menghadap pada puncaknya dan bahkan menuju pada-Nya. Segala sesuatu di bumi

merupakan tanda pada Tuhan. Adalah hak Tuhan untuk menjadi penyebab pertama dari segala sesuatu, sebagaimana menjadi hak dan kewajiban akal manusia untuk memahami hukum-hukum alam dan penyebab kedua. Ketaatan dan penyerahan bumi pada Allah merupakan akibat alamiah daripada penciptaannya. Bagi hidup manusia, kepatuhan bumi adalah tanda bagi manusia, bahwa bumi tidak keras kepala terhadap kehendaknya, bahwa bisa juga diserahkan padanya dan diawasi olehnya. Bumi bisa menerima suruhan dan perintah, bukan dari segala sesuatu jenis, tetapi dari jenisnya sendiri, artinya dari sumbernya sendiri.

Tetapi bumi tidak akan tetap selama-lamanya. Pada akhir zaman bumi akan lenyap sama sekali. Akan terjadilah getaran, guncangan dan gempa. Bumi akan memuntahkan isinya, benda-benda, hewan dan manusia. Akan tibalah hari kiamat. Bumi akan berubah menjadi bumi lain tempat nafiri berbunyi. Padahari itu semua penduduk bumi akan diadili dan itu akan merupakan hari yang berat. Mitos atau kenyataan? Lambang atau kesan? Yang penting adalah bahwa setiap kiamat menyatakan suatu struktur manusia yang nyata. Perasaan akan keakhiran adalah perasaan manusiawi yang nyata. Bila suatu tujuan tercapai, maka itu adalah suatu akhir. Kata *Zweck* dalam bahasa Jerman atau *fin* dalam bahasa Perancis sekaligus berarti: tujuan maupun akhir. Jadi akhir bumi bukan akhir yang final, melainkan menuju ke akhir yang final, sedangkan kiamat melukiskan harapan manusia. Akhir dan kiamat bumi adalah masa terakhir dari penciptaannya.

## Fungsi Tanah bagi Manusia

Setelah bumi sebagai milik Ilahi, tanah tampil sebagai substratum kehidupan: tanaman, hewan, burung dan manusia. *Butala*—tanah yang hijau—adalah ciptaan Allah untuk kesejahteraan kemanusiaan. Gambaran tentang warna hijau adalah gambaran kesuburan, dan segala yang positif, baik dan konstruktif dalam hidup manusia. Tanah yang hijau adalah tanah yang indah. Keindahan adalah penjelmaan Allah. *Butala* terjadi bila air jatuh ke bumi. Hidup adalah perjalanan dari kering ke basah, atau proses

seperti proses air: dari atas ke bawah, bila hujan turun; dan dari bawah ke atas, bila tanaman tumbuh. Di samping air dan bumi bisa ada unsur ketiga: tanaman. Setiap produksi baru mustahil tanpa hubungan dua unsur itu. Tindakan memberi hidup ditegaskan sebagai tindakan Allah. Campuran antara air dan bumi dibuat sesuai ukuran tertentu. Lebih banyak atau kurang air, tanah berpasir atau tanah berbatu, tidak menghasilkan tanaman. Air sendiri bisa dihasilkan oleh tanah. Meskipun datangnya dari atas, bisa juga datang dari bawah, dari bawah tanah.

Penghasilan oleh tanah sesungguhnya suatu gambaran daya cipta dalam hidup manusia. Semua gambaran tentang tanah yang hidup sesungguhnya beberapa contoh dari hidup manusia. Tidak ada sesuatu yang baru yang terjadi tanpa adanya dua unsur. Hidup berdasarkan dwirangkap ini: hidup yang kompleks, pertentangan antara benar dan salah, dan sebagainya. Hidup itu ada oleh kekuatan hal-hal yang bertentangan. Suatu benda diciptakan dari tentangannya: hidup dari mati dan mati dari hidup. Bumi itu sendiri terdiri dari dua yang bertentangan: darat dan laut, gunung dan sungai, gambaran yang sama dari *butala* dan air, kering dan basah. Gunung menggambarkan kemantapan hidup; sungai menggambarkan gerakan dan persimpangan. Bila kita menyebut hidup manusia seperti yang dilakukan oleh para ahli mistik, maka hal itu merupakan gambaran tentang kesuburan hati dan hasil kata-kata yang baik.

Hasil tanah adalah untuk manusia agar dimakan dan dinikmati. Manusia adalah raja dan tuan semesta alam. Segala sesuatu telah diciptakan untuknya, sesuai untuk hidupnya. Tetapi manusia tidak mempunyai hak untuk memonopoli pangan dan mencegah yang lain untuk memakan dan menikmatinya. Hasil tanah adalah hak setiap makhluk. Hewan dan burung mempunyai hak yang sama seperti manusia untuk makan dan menikmatinya. Makanan diberikan untuk semua makhluk yang hidup. Akhirnya, bumi adalah tempat tinggal terakhir bagi manusia dan semua makhluk yang hidup. Manusia datang dari bumi dan ia kembali ke bumi. Kehidupan manusia di bumi terbatas.

Arti ini sangat jelas dalam Kitab Bibel.

Tanah dilukiskan sebagai tanah berisi buah-buahan, madu, kacang-kacangan, jagung, ternak, dan lemak. Tanah adalah padang. Juga dilukiskan secara pasif sebagai tanah kelaparan.

Di atas tanah hijau ada tanah yang hidup, tanah yang bergerak, menginjak dan memukul bumi. Di atas bumi terdapat berbagai jenis binatang yang menggambarkan keanekaragaman kumpulan manusia. Kadang-kadang hewan lebih sadar daripada manusia. Mereka bisa mengajar manusia, dan manusia bisa belajar daripadanya. Ada pula tanah yang terbang, tempat burung-burung; yang daripadanya manusia pun bisa belajar. Burung dan hewan juga menunjukkan dua alam, sebuah di langit dan sebuah di bumi. Akhirnya, bumi beraneka warna, suatu penjelmaan dari keanekaragaman manusia dalam kesatuannya dengan Allah. Dari keanekaragaman warna ini satu gambaran yang dilukiskan.

Ada pula tanah manusia, tanah perjuangan dan perselisihan. Tanah adalah medan laga, tempat yang benar dan yang salah serta yang adil dan tidak adil berselisih. Wahyu berpihak pada yang benar berdasarkan suatu ideologi dan memberi sarana yang padat untuk melaksanakannya. Amal manusia adalah tempat kata Ilahi. Hal itu bukan berarti bahwa Allah secara langsung dan pribadi mencampuri jalan sejarah, tetapi bahwa alam itu sendiri mengandung unsur-unsur kesempurnaan atau kehancurannya. Wahyu tidak lain kecuali tegaknya alam, nyata dan ideal sekaligus. Wahyu membuat manusia berdiri dengan teguh di atas bumi. Hak tanpa kekuasaan merupakan hak yang lemah, dan hak yang lemah terjadi bila tidak ada amal manusia. Kemenangan berarti tinggal di tanah yang luas, dan kekalahan berarti menyempitkan tanah dari batas-batasnya oleh penyusutan amal manusia. Hanya amal manusia yang menjamin integritas tanah sebagai tempat tinggal manusia.

Tanah demikian luasnya sehingga bila melaksanakan kebaktian manusia pada waktu yang khusus atau di tempat yang khusus, hendaknya terjadi pemboyongan ke tanah lain. Mengganti tempat untuk berjuang dengan tempat yang lebih baik merupakan taktik yang baik dilakukan demi suksesnya misi manusia di atas bumi. Kelemahan bu-

kanlah suatu alasan untuk permintaan maaf atau pembenaran diri. Kelemahan dalam satu keadaan bukanlah berarti kelemahan dalam keadaan lain. Sempitnya tanah, secara psikologi atau geografi, merupakan tanda kepicikan pikiran atau ketidakmampuan kehendak. Di sini tindakan manusia tampak lebih lebar dan lebih luas daripada tanah yang luas itu sendiri. Hal itu tidak bisa diciutkan dalam keadaan apapun. Kalau tidak, kelemahan dan kemalasan manusia bisa membenarkan segala kemandulan dan tidak adanya kegiatan.

Seluruh tanah sebagai medan perang adalah sejarah. Sejarah adalah kombinasi dari bumi yang luas dan langgeng. Sejarah adalah padang pembuktian dari kebaktian manusia dan pengabulan firman Allah di bumi. Sejarah adalah laboratorium Perjanjian yang disahkan antara Allah dan manusia, yang memberi pada kita hasil-hasil pengalaman, bahkan hukum-hukum yang terakhir. Hukum-hukum ini, meskipun berupa kalam Allah, merupakan hukum yang murni manusiawi dan alamiah. Wahyu dan alam adalah sama. Hukum-hukum ini, karena merupakan kalam Allah, yaitu hukum-hukum yang benar, bekerja sendiri, sebagai pengganti bentuk kuno daripada campur tangan Tuhan secara langsung dalam perjalanan sejarah. Beberapa contoh: Mereka yang menolak pemenuhan kebaktian manusia, yang bersamaan dengan itu merupakan perintah Ilahi dan hukum alamiah, tidak akan dapat menetap di bumi. Mereka yang menolak kebenaran dan kepercayaan tidak akan tinggal di bumi. Bumi ini sendiri diciptakan dan didasarkan atas dan pada kebenaran. Mereka yang berkuasa di bumi, yang merasa bebas untuk melakukan berbagai jenis ketidakadilan, akan dihancurkan. Kekuasaan tanpa kebenaran berakhir dengan kehancuran total daripada kekuasaan. Mereka yang tidak melaksanakan hukum moral dan berlaku tinggi hati akan berakhir pula dalam kehancuran yang menyeluruh. Kebenaran memang suatu kebenaran moral. Kebenaran akhirnya memang.

## Kebaktian Atas Tanah

Allah, yang disebutkan dalam Qur'an, bukan saja sebagai "Allah di Langit", me-

lainkan juga sebagai "Allah segala Langit dan Bumi." Hubungan antara segala Langit dan Bumi tidak terusakkan. Di Bumi, Kalam Allah menjelma, dan Allah adalah Kebenaran di atas bumi. Hubungan ini dinyatakan sebanyak 217 kali di antara 462. Hubungan itu dilakukan secara langsung, tanpa perantaraan kata-kata lain, 123 kali dengan rumusan "Segala Langit dan Bumi." Istilah "Tanah" bisa disebut tersendiri, dari 462 kali istilah itu disebut tersendiri kira-kira 245 kali. Tetapi "Langit" tidak pernah disebut terpisah. Demikianlah Allah berhubungan dengan langit maupun tanah, tetapi lebih-lebih pada tanah. Maka tanah itu menjadi suatu nilai mutlak seperti Allah, atau paling sedikit pada tingkatan kemutlakan yang sama. Allah tidak ada *in abstracto* tetapi *in concreto*. Kebenaran ini dijelaskan dengan cara lain. Secara geologis Langit dan Bumi merupakan satu hal, kemudian saling dipisahkan. Secara keindahan Allah adalah sinar segala langit dan bumi. Akhirnya, kata "Langit" dipakai dalam bentuk jamak, tetapi "Bumi" selalu tunggal. Ketunggalan mempunyai nilai lebih tinggi dari kejamakan.

Manusia adalah khalifah Allah di bumi. Khalifah lebih daripada wakil saja. Allah memberi kebenaran dan meninggalkan pada manusia pesan untuk mengisi kebenaran di bumi. Allah tidak campur tangan secara langsung di alam semesta, tetapi kalam-Nya mungkin dapat dilaksanakan oleh manusia. Khilafat adalah sumpah manusia untuk melaksanakan kebaikan, untuk berlaku adil dan tidak merusak di bumi. Kalau manusia berbuat demikian, ia akan menjadi pewaris Allah, para Nabi dan orang yang percaya karena mereka melaksanakan kehendak Allah di atas bumi, dan akan mewarisi tanah. Di sini khilafat berarti penggantian dan pewarisan. Khilafat ini adalah deposit kepercayaan yang diberikan Allah kepada manusia, dan yang telah ditolak oleh semua makhluk kecuali manusia. Apakah itu kebodohan atau ketidakadilan? Kesengsaraan atau kebenaran? Tidak ada jawaban teoretis yang homogen dan tepat. Jawabannya adalah sesuatu yang praktis. Hanya manusia bisa membuktikan arti pesan ini dengan hidup dan perbuatannya. Manusia dapat berjasa atau tidak berjasa. Hanya perbuatannya dapat menentukan pilihan ini.

Bumi dilukiskan sebagai keluasan yang lurus, panjang, empuk, luas, lebar untuk manusia guna berjalan dan tinggal di atasnya. Keluasan bumi sama dengan keluasan langit; keduanya adalah gambaran dari sesuatu yang mutlak dalam waktu dan ruang. Maka bumi merupakan padang tindakan manusia untuk memenuhi kebaktiannya dan melaksanakan kepercayaan yang diberikan Allah kepadanya. Tuhan bisa menyimpan Kalam-Nya di atas bumi oleh Dirinya, tetapi Ia meninggalkan pesan pada manusia, dan manusia menerimanya dengan rela. Tidak mungkin lagi ada mukjizat. Bahkan manusia bisa menguasai semua gejala benda dengan tindakannya. Allah sendiri selalu melakukan kegiatan.

Kebaktian ini mengubah kelemahan manusia menjadi kekuatan. Itu adalah nasib, minat dan kemuliaan manusia. Ini suatu seruan sifat manusia maupun seruan dari Allah, wahyu dan alam yang merupakan seruan yang sama. Tidak ada pilihan lain: kekayaan, kedudukan sosial, identitas suku atau keturunan asal-usul. Kebaktian dilakukan secara pribadi. Ini suatu masalah kualitas manusia lebih daripada suatu kuantitas makhluk manusia. Hanya seluruh kegiatan yang bisa menyelamatkan pribadi-pribadi, bukan suatu tindakan sebagian saja atau sebagai gerak saja. Kerusakan dan maut akan terjadi, tetapi pengurbanan dan kephalawanan adalah ukuran adanya manusia. Tidak ada cara jasmani lain untuk mencapai langit daripada cara ideal, kegiatan manusia melaksanakan panggilan manusia.

Firman Allah dan pelaksanaannya oleh kebaktian manusia merupakan suatu kebenaran obyektif yang sepenuhnya tergantung pada nafsu manusia dan minat-minatnya. Ada suatu kebenaran yang tidak memberi kesempatan untuk penafsiran obyektif. Ini merupakan keadaan universalisme dan dari kesatuan semua manusia sekitar satu kebenaran, terlepas dari kecenderungan mereka dan nafsu masing-masing. Langit dan bumi bersama-sama diciptakan oleh kebenaran dan didasarkan atas kebenaran. Bumi peka terhadap kebenaran. Ia, bumi menjauhi ketidakbenaran. Perencanaan manusia dan penyimpangan dari kebenaran oleh kecanggihan tidak akan pernah menuju kebenaran obyektif yang terlepas dari nafsu

manusia. Kebenaran surgawi, kebenaran bumi dan kebenaran manusia adalah sama. Hal itu bukanlah berarti bahwa kalam Allah adalah terbatas. Kalam Allah tak terbatas dan tidak akan berakhir, bahkan kalau pohon-pohon di bumi menjadi pensil dan lautan di bumi menjadi tinta.

## Realisasi Amal Saleh atas Tanah

Kebaktian manusia di atas bumi dilukiskan oleh dua hal: iman dan amal; iman kepada Allah dan berbuat kebajikan. Iman pada Tuhan mengikat manusia pada tanah. istilah "tanah" yang disambung dengan kata ganti orang kedua, kata ganti pertama jamak "tanah kami" dan kata ganti kedua jamak "tanahmu" (pemakaian ini terjadi 6 kali di antara 462) menerangkan kepada kita bahwa Firaun dan pengadilannya mendakwa Musa dan Harun dengan tuduhan palsu, berdasarkan kebenaran yang terbalik. Monoteisme mengikat manusia pada tanah. Iman kepada Allah tidak membawa pada penghapusan makhluk dari tanah, kecuali dengan jalan melekat padanya. Memberikan tanah sebagai hasil alamiah dari iman pada Allah tidak berarti percaya pada tanah yang material, dan membuat iman pada Allah sebagai suatu pembenaran yang sederhana. Hasil tanah atau tanah itu sendiri tidak bisa menjadi dorongan untuk beriman kepada Tuhan. Iman dimotivasi oleh inti iman itu sendiri, bukan oleh hadiah berupa benda apapun. Produktivitas tanah bukanlah suatu hadiah. Tidak ada tanah yang dijanjikan sebagai hadiah atas iman kepada Allah. Bahkan sebaliknya, beriman pada Tuhan membebaskan kesadaran manusia dari dorongan kebenaran apapun. Monoteisme punya tugas untuk membebaskan kesadaran manusia dari dominasi benda dan penindasan setiap kediktatoran manusia. Tujuannya adalah menciptakan suatu kesadaran yang ideal, dengan akal dan kehendak yang bebas, yang dapat membimbing hidup manusia dengan bantuan wahyu, yaitu petunjuk untuk hidup manusia, tanpa menunggu lebih lanjut suatu bantuan Ilahi dari luar, bagi orang yang beriman ataupun yang ingkar.

Bila monoteisme—beriman pada Tuhan—mengikat manusia pada tanah, amal yang baik melaksanakan fungsi kepercayaan ini.

Mereka yang berada di atas tanah dan memeliharanya adalah mereka yang mengamalkan kebenaran dan melakukan perbuatan baik. Iman dan amal baik adalah dua wajah dari satu mata uang. Yang satu adalah penjelmaan dari yang lain. Amal yang baik membangun tanah. Beriman pada Tuhan berarti membangun tanah. Sebaliknya, amal yang buruk merusak tanah. Terdapat berbagai jenis kejahatan; material dan moral. Kejahatan material misalnya, adalah perbuatan merusak tanaman, pencurian dan segala jenis pengrusakan di atas bumi. Ada pula pengrusakan makhluk manusia—pada waktu yang sama—dengan membunuh, mengasingkan, menahan, dan menindas. Ini merupakan kesalahan material maupun moral. Ada pula kejahatan moral murni, seperti memenangkan hawa nafsu di atas kebenaran, berlaku tidak adil, berbuat ekstrem, menerima kewibawaan setiap *hadith* tanpa mensahkannya, peniruan, melanggar sumpah, memutuskan perjanjian, dan mengingkari jasa bagi mereka yang patut menerimanya. Mereka yang membangun dan mereka yang merusak tidak berada pada tingkat yang sama; mereka tidak serupa. Yang pertama akan memperoleh ganjaran, sedangkan yang kedua akan mendapat hukuman.

Tanah diberikan—oleh sifat segala sesuatu—pada mereka yang patuh pada Allah. Kepatuhan adalah unsur ketiga di samping kepercayaan dan kegiatan. Satu-satunya ayat di mana "tanah" dihubungkan dengan orang ketiga jamak berarti bahwa bumi diberikan pada mereka yang tunduk pada Allah. Bumi tidak diwariskan dalam arti dimiliki oleh, tetapi dalam arti kepatuhan dan perbuatan yang baik. Pewaris tanah bukanlah orang tertentu, untuk selamanya, mulai dari permulaan suatu janji sampai akhir, dalam melunasi janji itu, sebagai hak mutlak, *a priori* atau *in principio*, tetapi tidak tertentu, sementara, mungkin, bisa-terjadi-atau-tidak, *a posteriori*, dan semata-mata menurut keadaan. Kepatuhan pada Allah bukanlah berarti pelaksanaan perintah Allah secara pasif, tetapi peranan pemahaman dan tindakan berdasarkan itu yang aktif.

Pewaris tanah berarti penggantian orang secara sederhana, penggantian oleh mereka yang patuh pada Allah dan berbuat baik dari mereka yang tidak patuh pada Allah dan

yang berbuat jahat. Bila Tuhan merupakan satu-satunya pemilik dan satu-satunya pewaris, Ia memberikan tanah kepada mereka yang patuh kepadaNya, agar mereka hidup di atasnya selama patuh dan melaksanakan sumpah kepatuhannya. Bila mereka yang patuh pada Allah masih suatu minoritas atau masih lemah, maka masa depan akan ada bersama mereka, dan mereka akan mewarisi tanah dan berhasil di atasnya. Tidak ada pewarisan abadi atau penggantian abadi sebagai hak yang tertanam dari nenek moyang. Tidak ada tempat asal dan hak untuk kembali padanya karena tidak ada hak rasional, kecuali sebagai sebuah mitos. Mitos-mitos terjadi dalam sejarah, seperti juga kebenaran.

Tanda kepatuhan pertama adalah kerendahan hati. Tak seorang pun di bumi yang bangga akan dirinya, angkuh dan mengangkat hidung, yang bisa menjadi khalifah di atas bumi. Perusakan tanah terjadi karena kesombongan, karena keangkuhan dan egoisme. Mereka yang beriman kepada Allah tidak pernah akan angkuh, karena Allah lebih tinggi daripadanya. Tidak ada tempat bagi rasa superioritas, tinggi hati atau kedudukan istimewa, karena semua manusia sama di hadapan Tuhan. Lebih buruk lagi bila keangkuhan itu ditambah kekerasan, penindasan orang lain, dan pembagian umat manusia antara orang Yunani dan orang Barbar. Kehancuran Firaun terjadi karena keangkuhannya. Ia tidak pernah menyadari bahwa ada kekuasaan di atas kekuasaannya. Semua manusia di muka Tuhan merasa rendah hati dan sederhana. Sebaliknya, mereka yang saleh dan benar-benar alim tidak dikenal orang dan lebih suka tidak dikenal dan agak berdiri di ujung barisan. Bukankah yang pertama itu yang terakhir, dan yang terakhir itu yang pertama? Satu-satu pembeda antara manusia adalah amal yang baik.

## Penutup : Perjanjian Universal

Banyak contoh diberikan dalam sejarah kenabian yang menunjukkan hubungan antara kepatuhan dan tanah, serta menunjukkan bahwa tanah—tanah tempat tinggal—adalah hasil kepatuhan. Contoh-contoh diberikan dari bangsa-bangsa Aad dan Tha-



rud. Tetapi contoh utama dan terakhir adalah contoh tentang bangsa Israel. Tuhan selalu memberi berbagai jenis kebaikan, dan setiap nabi senantiasa mengingatkan bangsa Israel tentang berkah Tuhan dan kebaikan yang diberikan Tuhan pada mereka. *Pertama*, Tuhan mengirimkan nabi-nabi dan pesuruh-pesuruh untuk membimbing mereka dalam hidup mereka, dan menjadikan keturunan bangsa Israel sebagai pewaris kebenaran dan kenabian. Tuhan bukan saja memberikan kepada mereka ayat-ayat suci, tetapi juga memberikan—kepada nabi-nabi mereka—tanda-tanda yang jelas agar mereka beriman dan patuh.

*Kedua*, Tuhan memberikan kepada mereka segala benda yang mereka minta: makanan, air, tempat, rumah, dan sebagainya. Tuhan tidak menolak sesuatu apapun, bahkan benda-benda itu, asal mereka beriman dan patuh padaNya. *Ketiga*, Tuhan memberikan kepada mereka Kitab Taurat dan menciptakan dalam hukum hidup bagi mereka. *Keempat*, Tuhan menjaga kesatuan dan identitas bangsa mereka. *Kelima*, Tuhan selalu menyelamatkan mereka dari segala kecelakaan dan bencana: menyeberang lautan dan menenggelamkan Firaun dan serdadu-serdadunya; karena itu bani Israel terbebas dari perbudakan. *Keenam*, Tuhan, karena Ia harus berfirman pada umat manusia, memilih mereka dan menyukai mereka di atas segala bangsa dengan bukti bahwa Ia telah mengirimkan kepada mereka nabi-nabi untuk membina mereka dan mengajarkan kebijaksanaan dan hidup sempurna. Pemilihan itu bukanlah karena ciri asal-usul pada diri mereka—ataupun sebagai pemberian khusus atas mereka dari Tuhan—tetapi hanya dengan kenyataan bahwa Tuhan bicara pada mereka melalui nabi-nabi mereka. Pilihan di sini ialah dengan memberikan pada mereka kenabian dan bimbingan, bukan janji benda apapun atau kelebihan. Kelebihan hadiah materi diberikan pada semua bangsa dan pribadi.

Janji kenabian adalah sejak semula sampai akhir. Semua nabi, mulai dari Adam, Nuh, Ibrahim sampai ke Musa, Isa dan Muhammad, termasuk perjanjian itu, yaitu menceritakan kebenaran dan menyampaikan kalam Tuhan. Di antara 25 kali pemakaian istilah "perjanjian", 9 kali menguraikan

tentang perjanjian kenabian. Hanya kenabian yang diberikan pada keturunan bani Israel. Setiap pemberian benda adalah hasil kepatuhan pada Tuhan. Segala jenis warisan benda adalah akibat wajar dari perbuatan-perbuatan yang baik.

Anugerah benda ini sesungguhnya merupakan tanda akan adanya Tuhan, agar keturunan bangsa Israel percaya padaNya dengan cara mereka sendiri, yaitu hadiah kebendaan. Tetapi itu bukanlah bagian perjanjian. Istilah *Aahd* yang juga berarti "perjanjian", dalam beberapa pemakaian bisa juga menunjukkan pada "janji". Istilah itu dipakai sebanyak kira-kira 46 kali dalam berbagai arti perjanjian: kalam, kepercayaan, hubungan, penikmatan, kontrak, persatuan, persekutuan, himpunan; dan hanya 6 kali dalam arti janji. Bahkan dengan arti ini, janji bukanlah berarti tanah, kerajaan atau kependetaan, tetapi kurban kepada Tuhan atau pertolongan oleh Tuhan. Kadang-kadang janji itu isi, tetapi merupakan masa selang panjang yang berlalu dengan berbagai uji coba.

Anugerah Allah sebagai tanda berkahNya berpuncak pada perjanjian (*mithaq*). Perjanjian itu semata-mata berdasarkan kontrak, bukan sesuatu yang bersifat kebendaan, yang bersifat agama atau ontologi. Selama perjanjian itu dipenuhi oleh kedua belah pihak, kontrak itu tetap berjalan. Tetapi bila salah satu pihak kehilangan persyaratannya, maka pihak lain bebas dan juga berhak untuk melepaskannya. Pada saatnya perjanjian itu terputus dan hapus serta tidak berlaku. Itulah sebabnya mengapa dari 25 kali istilah "perjanjian" yang dipakai, 4 kali istilah itu dipergunakan dalam arti "kontrak" atau "perjanjian manusia yang murni antara dua orang atau masyarakat, dalam perkawinan atau saling mempertahankan diri". Dalam Kitab Injil, secara etimologis perjanjian berarti suatu persetujuan antara dua pihak yang membuat kontrak. *Berith* searti dengan hukum. Kitab Haggadah membicarakan perjanjian dengan Ibrahim dalam arti kontrak yang sama. Tuhan menunjukkan padanya neraka jahannam dan penguasaan bangsa-bangsa di satu pihak, dan wahyu di Gunung Sinai dan kebaktian di kuil pada pihak lain, lalu berkata, "Bila anak-anakmu menghormati kedua yang terakhir itu (Taurat dan

kebakhtian), maka mereka akan bebas dari kedua yang pertama. Kalau tidak, kuil akan dihancurkan, dan kini kau boleh memilih antara menderita di bawah kaum kafir dan penderitaan di jahannam sebagai hukuman untuk keturunanmu."

Istilah lain, *Aahd* dalam arti janji, dipakai 9 kali di antara 46 kali dalam arti kontrak pada tingkat manusia. Artinya juga kontrak, persekutuan, persetujuan atau himpunan. Arti yang sama dipakai untuk merumuskan hubungan kontrak antara Tuhan dan manusia. Istilah ketiga, *Wa'd* yang berarti janji, 2 kali dipakai dalam arti mensahkan perjanjian lalu memutuskannya, dan hanya sekali dalam arti hubungan manusia antara suami laki dan perempuan dalam perkawinan (di antara 157 pemakaian). Hal ini berarti bahwa janji bukanlah bagian dari perjanjian. Dalam Perjanjian Lama, perjanjian disebut sebagai perjanjian perdamaian sebanyak 4 kali, dari kependetaan dua kali, dari *mercy* 3 kali, dan perjanjian persaudaraan sekali dari 255 kali.

Istilah *Aahd* juga dipakai 6 kali di antara 46 dalam arti suatu kata yang harus dipegang, suatu kepercayaan yang perlu dilaksanakan, atau suatu janji yang harus dipegang. Istilah ini juga dipakai sekali dalam arti janji sebagai perjanjian kontrak. Istilah *Wa'd*, yang berarti janji, dipakai 10 kali di antara 151 (dalam arti turunan kata, *Wa'ada* adalah kata kerja dan *Maw'id* adalah kata benda) dalam arti suatu perjanjian atau *trust*. Perjanjian itu bisa berupa pertemuan antara manusia dengan manusia atau antara manusia dengan Tuhan. Pemakaian inilah yang menjadi jembatan antara perjanjian secara kontrak dan perjanjian moral. Dalam Perjanjian Lama, perjanjian kontrak disebut sekali di antara 151 kali! Hanya sekali dipergunakan sebagai perjanjian hukum. Selalu ada peringatan agar memegang dan mengingatkannya.

Isi perjanjian adalah menyembah pada Tuhan, patuh kepadaNya dan berbuat benar. Perjanjian itu adalah perjanjian yang semata-mata moral. Penempatan tanah juga suatu aspek dari perjanjian moral. Tanah itu diberikan pada mereka, karena sejauh menyangkut Fir'aun, mereka benar dan Fir'aun salah. Perjanjian moral tidak selalu tertulis, apakah pada batu, kulit, atau dinding. Tidak

diperlukan sebuah kotak, karena tertulis dalam hati manusia. Juga bukan seekor hewan kurban atau pencampuran darah, melainkan sepenuhnya menaati hukum moral. Tidak ada tanda material seperti *Sabbath* atau sunat, melainkan merupakan hubungan internal menuju ke perbuatan yang baik.

Dalam Qur'an dipergunakan tiga istilah untuk memberi arti pada perjanjian: *mi-ithaaq*, yang berarti ikatan atau perjanjian, *'Aahd* yang berarti persekutuan atau perjanjian, dan *Wa'd* yang berarti janji, ancaman, janji untuk bertemu atau perjanjian. Kata jadian dari istilah "perjanjian" yang sama telah dipakai 9 kali lagi untuk menggambarkan ikatan apapun antara dua pihak. Istilah itu tidak menetapkan secara khas suatu perjanjian khusus antara Tuhan dan Ibrahim yang sering diperbarui oleh para tetua dan nabi, tetapi mengartikan setiap jenis hubungan, material ataupun (kebanyakan) moral. Kata kerja *Wathaaq* berarti mengikat dua benda. Iman mengikat Tuhan kepada manusia, dan manusia pada Tuhan. Ikatan itu bisa material, seperti dalam hukuman bila tangan diikat atau bila seorang dipenjarakan. Kata benda *Wathaaq* berarti ikatan. Kata benda *mauthiq* berarti sumpah dan supata, sebuah kata tunggal untuk memberi dan mempertahankan, tanpa isi material. Pikiran yang sama digambarkan oleh istilah-istilah lain seperti janji (*wa'd* atau *'aahd*) tanpa menunjuk sedikit pun pada perjanjian khas dalam waktu dan ruang. Istilah *'Aahd* dipakai beberapa kali di antara 46 kali dalam arti perjanjian moral.

Perjanjian moral adalah untuk dipenuhi. Wahyu adalah peringatan sederhana bagi kemanusiaan untuk memenuhi perjanjian moral. Seluruhnya 24 kali dari 46 kali di mana istilah *'Aahd* dipakai dalam arti perjanjian, hal itu mendorong umat untuk memenuhi dan jangan melanggarnya. Di sini perjanjian adalah sumpah sederhana dan keterikatan moral. Mereka yang memenuhi sumpahnya adalah contoh hidup yang baik, dan kata-kata mereka sering terdengar.

Istilah *'Aahd* dipakai dalam arti janji sebanyak 6 kali di antara 46 kali, tetapi tidak pernah dalam arti asal-usul, bahkan dalam kasus Ibrahim sekalipun.

Arti ini dinyatakan sangat kuatnya dengan pemakaian istilah *Wa'd* yang secara

harfiah dan bahkan secara istilah lebih menjanjikan daripada istilah *'Ahd*. Istilah *wa'd* dipakai 117 kali dalam arti janji, di antara 157 kali. Arti maksudnya, menyatakan pada dasarnya "menyatakan janji", tetapi bukan yang material. Tidak ada tanah, kemakmuran atau kekayaan yang dijanjikan.

Istilah *Wa'd* yang berarti janji dipakai sebanyak 151 kali, 117 kali dengan arti pengadilan terakhir. Janjinya adalah bahwa apa yang dijanjikan diumumkan Tuhan selama hidup manusia melalui lidah para nabi, yaitu bahwa akan ada hari kiamat ketika seluruh umat manusia akan diadili. Memenuhi perjanjian itu berarti bahwa pada Hari Terakhir manusia akan melihat peristiwa itu dan mereka akan tahu bahwa apa yang dijanjikan Tuhan itu benar. Janjinya bukanlah hadiah benda, sebidang tanah, anak atau kekayaan, melainkan kenyataan kebenaran dan peristiwa dunia. Satu-satunya janji yang mutlak dan benar datang dari Tuhan, karena Tuhan menepati janjinya dan memegang KataNya janji yang benar melawan janji buatan.

Apa yang dijanjikan Tuhan adalah "Hari Pengadilan Terakhir", yaitu bahwa akan ada akhir bagi dunia dan hari kebangkitan. Janji di sini adalah hal datang kembali. Ketidaktentuan waktu meminta dari manusia agar selalu siap untuk pengadilan. Dalam pengadilan terakhir akan ada dua jenis janji: janji yang baik untuk perbuatan yang baik, dan janji yang buruk untuk perbuatan yang buruk. Janji yang baik adalah pemaafan, rahmat, kebahagiaan, segala sesuatu yang selalu dilukiskan sebagai gambaran surga.

Tetapi hasil perjanjian ini menyedihkan. Tidak ada kepatuhan kepada perintah-perintah Tuhan. Tampak lebih banyak ketidakpatuhan yang disengaja dibandingkan dengan kepatuhan. Perjanjian itu pun putus. Dalam 6 kali di antara 25 kali, istilah perjanjian dipakai dengan menunjuk pada perjanjian yang terputus. Perjanjian terputus karena ketidakpatuhan yang terus-menerus dan tetap pada Tuhan. *Pertama*, keturunan bani Israel tidak patuh pada nabi; bahkan ada yang diracuni dan dibunuh. Mereka tidak meneruskan kalam Tuhan, bahkan secara sengaja mengubahnya. Mereka tidak pernah beriman pada Tuhan dan sifat-sifatNya yang mutlak. Selama ketidakhadiran Musa mereka memuja patung anak sapi emas. Mereka bahkan ingin

melihat wajah Tuhan karena percaya bahwa Tuhan bisa dilihat.

*Kedua*, mereka tidak mematuhi para nabi dan menolak untuk mengikuti mereka dan membela kalam Tuhan di atas bumi, yang merupakan hasil alamiah dari iman yang baik. *Ketiga*, mereka melanggar Taurat dan menyimpang dari hukum Allah. Mereka malahan mengubah hukum itu dan membuatnya menjadi lebih ketat daripada semestinya oleh kemunafikan mereka. *Keempat*, mereka tidak mengenal hukum moral dan penerapan kebajikan yang merupakan inti perjanjian. Hati mereka keras dan mereka berbuat kejahatan di atas bumi. Oleh karena itu mereka dihukum oleh kebanyakan nabi mereka, sehingga kitab suci boleh disebut sejarah kutukan dan sumpah-serapah (sumpah perjanjian, Deut. 24:5), lebih dari sejarah syukur dan penyelamatan. Kata *Berith* sendiri berasal dari kata *bara* yang berarti memotong. Di dalam Perjanjian Lama istilah perjanjian dipakai sebanyak 255 kali; 53 di antaranya menunjuk pada perjanjian yang terputus. Perjanjian itu terputus, dilupakan, dicemarkan, ditinggalkan, dilanggar, tidak dituruti, tidak dipegang teguh, diperlakukan secara culas, tidak mantap, dibatalkan, dihinakan dan dirusak. Perjanjian yang putus oleh para Nabi, khususnya yang datang kemudian, dinyatakan sebagai hasil akhir percobaan itu.

Tetapi ada sisa-sisa anggota kelompok kecil yang bisa membebaskan dirinya dari ketidakpatuhan umat pada umumnya. Mereka bisa patuh pada Tuhan, menepati janjinya dan mempertahankan persyaratan perjanjian itu dari pihak mereka. Mereka menunjukkan adanya kebenaran di atas bumi, malahan mereka memiliki keberanian untuk mengumumkannya, meskipun ada segala macam bahaya. Mereka juga menunjukkan adanya dimensi pribadi di luar golongan kelompok, umat, masyarakat, suku bangsa, keturunan, keluarga dan sebagainya. Akhirnya mereka memperlihatkan adanya sinar alami dalam diri manusia dan otonomi kehendaknya. Kesadaran manusia menegaskan kehadirannya sebagai suatu keinsafan dan menunjukkan hasil yang sukses daripada pengalaman wahyu yang panjang yang bertujuan satu, yaitu kemerdekaan kesadaran manusia.

Perjanjian yang baru adalah yang terakhir bagi bani Israel untuk beriman pada Tuhan, mematuhi perintahNya dan melaksanakan kebajikan. Perjanjian ini bukanlah suatu perjanjian abadi dari pihak Tuhan kepada siapa saja yang hanya percaya saja kepada nabi yang baru, melainkan juga kelanjutan dari perjanjian sebelumnya dengan persyaratan yang sama dan hasil yang sama pula, penerimaan beberapa di antaranya dan penolakan yang lain. Dan bahkan orang-orang yang percaya kepada nabi yang baru pun mempertahankan sebagian dari perjanjian dan melupakan bagian lain. Al Qur'an yang mengandung wahyu Islam pun merupakan bagian dari perjanjian. Sebagai kitab asli, secara historis Qur'an bisa dianggap sebagai ukuran penyimpangan dalam Kitab-kitab suci lainnya, naskahnya atau tafsirnya. Qur'an mengakui dan membenarkan wahyu-wahyu sebelumnya yang masih ditolak oleh keturunan bangsa Israel sebagai bagian dari seluruh penolakan mereka terhadap perjanjian.

Adam memutuskan perjanjian, tetapi ia bertaubat dan Tuhan memaafkannya. Sifat manusia bebas dari setiap dosa yang diwariskan. Adam hanya bertanggung jawab atas dosanya. Setiap manusia bertanggung jawab atas dosanya. Sifat manusia lebih bersifat baik dari buruk, namun ia siap untuk berbuat baik atau berbuat jahat. Hanya kehendak manusia yang bebas bisa meninggalkan salah satu daripadanya. Dosa asli ada di luar tanggung jawab pribadi. Karena itu tidak ada tempat bagi penyelamatan apa pun oleh orang lain. Setiap orang bisa menyelamatkan dirinya sendiri, oleh dirinya sendiri, oleh perbuatannya sendiri. Alangkah pasif sikap yang menyebabkan seorang berdosa bagi manusia dan orang lain menyelamatkannya, dan ia ada di antara yang berdosa dan yang diselamatkan! Perantaraan, penebusan, penyelamatan—semua kategori itu dipalsukan oleh teologi berdogma yang dimulai oleh Paulus. Paulus didorong oleh rasa bersalah terhadap orang-orang Kristen dan perbuatannya menganiaya mereka, serta oleh rasa rendah diri terhadap para pengikut dan mereka yang telah melihat Nabi Isa, dan oleh sifatnya sendiri yang penuh nafsu,

agresif, kekerasan, retorik dan apologi, (membela diri). Penyelamatan oleh gereja atau sinagog adalah pembenaran semata dari otoritas kekuasaan. Nabi Isa sendiri tidak pernah mengucapkan satu kata tentang perjanjian. Hal itu disebut sekali dalam Lukas, dalam doa Zakharias untuk memperingati Perjanjian suci, dan dua kali dalam akta-akta (perbuatan) sekali dalam pidato Petrus dan sekali dalam ucapan Stefanus, sebagai Perjanjian jasmani khas yang ditandai oleh penyunatan. Semua pemakaian lain berasal dari Paulus (sekitar 17 kali) dan kebanyakan (11 kali) terdapat dalam surat kepada kaum Ibrani.

Perjanjian adalah sesuatu yang semesta, bersyarat dan berakhlak. Perjanjian itu semesta bagi seluruh umat manusia, bukan diberikan pada sekelompok bangsa secara khas seperti pada permulaan pengalaman wahyu. Hal itu ditawarkan bagi semua orang dan berlaku sama bagi setiap pribadi, tanpa adanya perbedaan ras, warna, batasan geografi atau sejarah. Hal itu bersyarat karena mengandung makna kontrak. Dalam pengalaman lampau, perjanjian diputuskan oleh pihak manusia. Tetapi Tuhan, dengan rahmatNya, tidak memutuskanNya dari pihakNya, agar memberi kesempatan pada manusia untuk memenuhi Perjanjian itu dari pihaknya. Pengalaman terakhir adalah Nabi Isa, tetapi perjanjian itu diputuskan juga, baik oleh mereka yang tidak percaya pada Isa, maupun oleh mereka yang beriman kepadanya dengan kata tetapi bukan dengan perbuatan, atau mereka yang mengubah sabdanya dan menjadikannya kepada hawa nafsu, keinginan dan kepentingannya sendiri.

Setelah pengalaman yang ulung ini Tuhan dan manusia, Manusia semesta, menjadi dua pihak perjanjian ini. Kalau dipertahankan oleh manusia, maka akan dipertahankan oleh Tuhan, dan kalau dilepaskan oleh manusia, akan dilepaskan pula oleh Tuhan. Maka manusia adalah kekuatan pendorong daripada kelanjutan dan pemenuhan Perjanjian Semesta. Perjanjian itu masih tetap memiliki arti abadi, arti moral, mengerjakan yang baik dan melaksanakan kebajikan. Perjanjian bersyarat semesta dan berakhlak ini satu-satunya jalan untuk mewarisi tanah.